

PERAN DAN STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN DALAM PENINGKATAN PRODUKSI KELAPA (*Cocos nucifera*) UNTUK Mendukung PROGRAM KAMPUNG KELAPA MAJENE

THE ROLE AND STRATEGY OF INSTITUTIONAL STRENGTHENING IN INCREASING COCONUT (*Cocos nucifera*) PRODUCTION TO SUPPORT MAJENE COCONUT VILLAGE PROGRAM

¹Muhsin¹, Kaimuddin², Muhammad Arsyad³, Arman Amran⁴

¹Pascasarjana Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar

^{2,3}Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar

⁴Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Majene

ABSTRACT

This research aims to identify the main structures and actors in strengthening existing coconut development institutions in Majene in support of the Majene Coconut Village Program and determining strategic programs to increase coconut production in Majene Regency. This research will be carried out in Majene Regency, West Sulawesi. This research uses Interpretative Structural Modeling (ISM) analysis which functions to formulate complex policy structures based on elements, formulate a hierarchy of relationships between elements, and classify elements into 4 quadrants (autonomous, independent, dependent, and linkage). The result is that the institutions that are key actors in increasing coconut production in Majene Regency are farmer groups/gapoktan, the Livestock and Plantation Agriculture Service, coconut farmers and agricultural extension workers. Then the key programs to increase coconut production are extending plantation land, increasing human resources for extension workers, providing access to capital and standardizing coconut products and their derivatives. The three key programs to increase coconut production also have links with key actors. The extension program is a mandatory program for the Livestock and Plantation Service, with one of its activities being holding field schools. Apart from that, the program to increase human resources for extension workers as a key program is considered very relevant to the conditions faced by extension workers in Majene because the Department of Agriculture, Livestock and Plantation has limited human resources to carry out extension work, they need help from agricultural instructors but are hampered by background knowledge and differences. main duties. Based on institutional analysis, the role of agricultural institutions can be identified in increasing coconut production in various aspects. First, social and institutional roles play a role in forming coordination flows between institutions so that the implementation of programs to increase coconut production can be well organized and achieve targets. Apart from that, institutions also play a role in empowering farmer groups so as to raise their motivation, awareness and involvement in extension activities which will ultimately increase cocoa production through the implementation of GAP. Furthermore, regarding the economic role, institutions play a role in providing production inputs to farmer groups which can have a direct impact in increasing production as well as providing a market for farmers to sell their cocoa through partnerships with companies and NGOs. Then regarding the role of the environment, agricultural institutions strive to cultivate cocoa which produces large and sustainable production through the use of organic fertilizers and pesticides.

Keywords: Strategy, improvement, production, coconut

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi struktur dan aktor utama dalam penguatan kelembagaan pengembangan kelapa yang ada di Majene dalam mendukung Program Kampung Kelapa Majene dan menentukan program strategis untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) yang berfungsi untuk merumuskan struktur kebijakan yang kompleks berdasarkan elemen, merumuskan hierarki hubungan antar elemen, dan mengklasifikasikan elemen ke dalam 4 kuadran (autonomous,

¹ Correspondence author: Muhsin. Email: mahsinhusain@gmail.com

independent, dependent, dan linkage). Hasilnya adalah lembaga yang merupakan aktor kunci dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene adalah kelompok tani/gapoktan, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, petani kelapa dan penyuluh pertanian. Kemudian program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa adalah ekstensifikasi lahan perkebunan, peningkatan SDM penyuluh, penyediaan akses terhadap modal dan standarisasi produk kelapa dan turunannya. Ketiga program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa juga memiliki keterkaitan dengan aktor kunci. Program penyuluhan adalah program wajib bagi Dinas Pertanian dan Perkebunan dengan salah satu kegiatannya yakni mengadakan sekolah lapang. Selain itu, program peningkatan SDM penyuluh sebagai program kunci dinilai sangat relevan dengan kondisi yang dihadapi penyuluh di Majene dikarenakan pihak Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan memiliki SDM yang terbatas untuk melakukan penyuluhan, mereka membutuhkan bantuan dari penyuluh pertanian akan tetapi terkendala dengan latar belakang pengetahuan dan perbedaan tupoksi. Berdasarkan analisis kelembagaan, maka dapat diidentifikasi peran kelembagaan pertanian untuk meningkatkan produksi kelapa dalam berbagai aspek. Pertama, peran sosial, kelembagaan berperan dalam membentuk alur koordinasi antar lembaga sehingga pelaksanaan program untuk meningkatkan produksi kelapa dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Selain itu, kelembagaan juga berperan dalam memberdayakan kelompok tani sehingga membangkitkan motivasi, kesadaran, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi kakao melalui penerapan GAP. Selanjutnya pada peran ekonomi, kelembagaan berperan dalam menyediakan input produksi kepada kelompok tani yang dapat memberikan dampak langsung dalam peningkatan produksi serta memberikan pasar bagi petani untuk menjual kakanya melalui kemitraan dengan perusahaan dan LSM. Kemudian pada peran lingkungan, kelembagaan pertanian mengupayakan budidaya kakao yang menghasilkan produksi yang banyak serta berkelanjutan melalui penggunaan pupuk dan pestisida organik.

Kata Kunci : Strategi, peningkatan, produksi, kelapa

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang mempunyai potensi besar pada sektor pertanian maka sektor agribisnis di Indonesia mempunyai peran yang cukup penting dalam pengembangan perekonomian negara dimana kurang lebih 30% produk Indonesia berasal dari sektor agribisnis (Noor, 2014:1). Dalam agribisnis terdapat dua konsep pokok, pertama agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu sub-sistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), subsistem produksi usahatani, subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), subsistem pemasaran dan perdagangan, dan subsistem kelembagaan penunjang subsistem kedua dan sebagian dari subsistem pertama dan ketiga merupakan *on-farm agribusiness* (Kusnadi, 2014).

Kelapa yang merupakan komoditas perkebunan yang dijuluki tanaman seribu manfaat mulai dari bagian akar hingga daun sejak dulu menjadi tumpuan hidup oleh banyak petani bahkan sejak jaman kolonial. Semua bagian pohon kelapa mendatangkan manfaat

dari daun sebagai sapu lidi, batang sebagai bahan kerangka bangunan rumah, dan terutama buah dijadikan minyak dan sebagai input dalam industri sabun mandi. Saat ini kebutuhan akan komoditas kelapa semakin hari semakin bertambah, disebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk serta mengingat pola hidup masyarakat Indonesia yang sulit dilepaskan dari komoditas kelapa serta hasil olahannya.

Potensi kelapa dalam yang dimiliki Kabupaten Majene dan adanya infrastruktur Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya bantuan Kementerian Perindustrian tahun 2019 berupa gedung dan mesin pengolahan kelapa senilai 2,5 M yang tidak termanfaatkan dengan baik karena lemahnya kelembagaan pengelola kegiatan yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah dan keterbatasan keterampilan pengelola kegiatan sehingga selama dua tahun lebih tidak termanfaatkan dengan baik. Awal tahun 2022 Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat audiens dengan Bupati Majene yang didampingi Kadis Perindag Majene dan disepakati untuk bekerjasama Badan Litbang dan Dinas Perindagko Majene untuk memaksimalkan

fungsi Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya yang berlokasi di Kelurahan Galung Kecamatan Banggae Kabupaten Majene untuk dikembangkan Kampung Kelapa Majene yang bertujuan mengoptimalkan Sentra Pengolahan Kelapa dan Turunannya dengan melakukan pelatihan produksi Minyak Mandar yang berkualitas dan kemasan yang layak dan tujuan jangka menengah untuk dijadikan ekowisata perkebunan Kampung Kelapa Majene.

Permasalahannya adalah pengembangan kelapa dan turunannya terkendala oleh semakin menurunnya daya dukung lahan akibat pemanfaatan untuk fungsi yang lain dan lemahnya kelembagaan petani dan kelompok pengrajin Minyak Kelapa Mandar dan turunannya sehingga daya dukung dan nilai jualnya terbatas dan kualitasnya masih rendah yang dicirikan daya simpan masih terbatas dan cepat berbau tengik. Selain itu belum adanya ekowisata yang mencirikan Majene sebagai sentra kelapa di Sulawesi Barat belum tersedia sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat sebagai upaya meningkatkan daya dukung dan daya saing komoditas kelapa dan turunannya di kabupaten Majene. Berdasarkan hal kondisi pengembangan kelapa dan turunannya di Kabupaten Majene yang lalu dan sekarang dan upaya pemecahan masalahnya, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan topik “Peran dan Strategi Penguatan Kelembagaan dalam peningkatan Produksi Kelapa (*Coco Nucifera*) Untuk Mendukung Program Kampung Kelapa Majene

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat selama 2 bulan yang dimulai pada bulan September sampai dengan awal November 2022.

Penelitian ini menggunakan analisis Interpretative Structural Modelling (ISM) yang berfungsi untuk merumuskan struktur kebijakan yang kompleks berdasarkan elemen, merumuskan hierarki hubungan antar elemen, dan mengklasifikasikan elemen ke dalam 4 kuadran (autonomous, independent, dependent, dan linkage). Menurut (Arsyad et al., 2020) dan (Widayanto, 2013), analisis ISM dilakukan dengan tahapan utama sebagai berikut.

- 1) Menyusun *Structural Self-Interaction Matrix* (SSIM) menggunakan hasil dari kuesioner. Matriks ini mewakili tanggapan responden yang dinyatakan dalam empat simbol yang mewakili hubungan antara dua elemen yang sedang diteliti. Keempat simbol tersebut dinyatakan sebagai berikut:
 V: Jika sub-elemen I memiliki hubungan kontekstual terhadap sub-elemen J, dan tidak sebaliknya.
 A: Jika sub-elemen J memiliki hubungan kontekstual terhadap sub-elemen I, dan tidak sebaliknya.
 X: Jika sub-elemen i dan sub-elemen j saling memiliki hubungan kontekstual.
 O: Jika sub-elemen i dan sub-elemen j tidak memiliki hubungan kontekstual.

	H	G	F	E	D	C	B	A
A								
B								
C								
D								
E								
F								
G								
H								

Gambar 1. *Structural Self-Interaction Matrix* (SSIM).

- 2) Mengonversi SSIM menjadi *Initial Reachability Matrix* dengan mengganti simbol V, A, X, O pada kuesioner dengan angka 1 dan 0 dengan aturan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk hubungan kontekstual dan matematis antara sub-elemen i dan j

Bentuk hubungan kontekstual antara sub- elemen i dan j (eij)	Hubungan matematis antara sub-elemen i dan j (eij)
V A X	Jika $e_{ij}=1$ maka $e_{ji}=0$ Jika $e_{ij}=0$ maka $e_{ji}=1$
O	Jika $e_{ij}=1$ maka $e_{ji}=1$ Jika $e_{ij}=0$ maka $e_{ji}=0$

Kemudian matriks di awal dimodifikasi untuk menunjukkan seluruh hubungan langsung dan tidak langsung pada matriks sehingga menghasilkan *final reachability matrix*, yaitu jika $e_{ij}=1$ dan $e_{jk}=1$, maka $e_{ik}=1$.

		Sub Elemen j									
		A	B	C	D	E	F	G	H	DP	R
Sub Elemen i	A										
	B										
	C										
	D										
	E										
	F										
	G										
	H										
	D										
	R										

Gambar 2. *Final Reachability Matrix*.

3) Matriks *final* kemudian diolah untuk mendapatkan nilai *Driver Power* dan *Dependence* (DP-D) sehingga menghasilkan *Directioanl Graph*, yaitu sebuah grafik dari elemen-elemen yang berhubungan secara langsung dan menunjukkan tingkatan hierarki dan diklasifikasikan ke dalam empat sektor;

- Weak driver-weak dependent variables (Autonomous)*, sub-elemen yang terdapat pada sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem atau mungkin mempunyai hubungan yang sedikit. Sub-elemen memasuki sektor (i) jika nilai $DP \leq 0.5$ dan nilai $D \leq 0.5$;
- Weak driver-strongly dependent variables (Dependent)*, sub-elemen pada

posisi ini tidak bebas, sangat bergantung pada sub-elemen di atasnya. Sub-elemen memasuki sektor (ii) jika nilai $DP \leq 0.5$ dan nilai $D > 0.5$;

- Strong driver-strongly dependent variables (Linkage)*, sub-elemen pada sektor ini perlu dikaji dengan hati-hati karena memiliki hubungan antar sub-elemen yang tidak stabil. Sub-elemen memasuki sektor (iii) jika nilai $DP > 0.5$ dan nilai $D > 0.5$;

- Strong driver-weak dependent variables (Independent)*, sub-elemen pada sektor ini merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh besar terhadap sub- elemen yang lain. Sub-elemen memasuki sektor (iv) jika nilai $DP > 0.5$ dan nilai $D \leq 0.5$.

Driven Power	8								
	7								
	6	Independent				Linkage			
	5								
	4								
	3	Autonomous				Dependent			
	2								
	1								
		1	2	3	4	5	6	7	8
Dependence									

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemeran

Identifikasi lembaga yang diharapkan berperan dalam meningkatkan produksi kelapa dilakukan dengan menganalisis respon para pakar dengan menggunakan alat ISM. Respon tersebut dinyatakan dalam bentuk matriks yang dimulai dari SSIM (*Structural Self Interaction Matrix*) untuk melihat agregasi jawaban dari para pakar berdasarkan frekuensinya. Kemudian SSIM yang isinya dalam bentuk huruf VAXO dikonversi ke dalam bentuk matriks sehingga menghasilkan *Initial Reachability Matrix*. Matriks tersebut kemudian diubah lagi menjadi *Final Reachability Matrix* untuk memenuhi hukum transitivitas antar sub elemennya, hukum transitivitas menunjukkan ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh tidak langsung antar sub elemen. Berdasarkan *Final Reachability Matrix*, dihitunglah *Driver Power* dan *Dependence* dari masing-masing sub elemen

untuk kemudian dapat dilihat hasil dari metode ISM yang dinyatakan dalam *directional graph* dan strukturisasi level.

Interpretasi Output ISM

ISM dimulai dengan melakukan proses wawancara kepada pakar untuk mengisi kuesioner terkait lembaga apa saja yang diharapkan berperan dalam meningkatkan produksi kelapa. Kemudian seluruh jawaban dari responden diproses menggunakan aplikasi ISM untuk diolah. Hasil olahan yang pertama dari ISM adalah melihat frekuensi jawaban dari masing-masing pakar kemudian menentukan SSIM-nya sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 6. Matriks tersebut menggambarkan agregasi jawaban dari para pakar terkait lembaga-lembaga apa saja yang diharapkan berperan dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene.

	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
1	X	X	V	V	V	V	X	X	V	V	V	V	
2	A	A	V	X	V	V	X	A	V	X	X		
3	A	A	V	X	X	V	X	A	V	X			
4	A	A	V	V	X	X	X	X	V				
5	A	A	V	A	A	A	A	A					
6	X	X	V	X	V	V	X						
7	A	A	V	V	X	X							
8	A	X	V	A	X								
9	A	A	V	V									
10	A	X	V										
11	A	A											
12	X												
13													

Gambar 3. SSIM Lembaga yang Diharapkan Berperan.

SSIM kemudian dikonversi menjadi Initial Reachability Matrix yang ditunjukkan pada gambar 7 dengan mengonversi huruf VAXO menjadi angka 1 dan 0 sesuai aturan ISM. Setelah itu, untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antar sub-elemen, maka Initial Reachability Matrix kemudian diolah kembali sehingga memenuhi hukum transitivitas dan menghasilkan Final Reachability Matrix yang terdapat pada gambar 8. Pada gambar tersebut dapat dilihat bagian yang diberi warna abu-abu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bagian tersebut terdapat hubungan antar sub-elemen. Sebagai contoh adalah hubungan antara A2 (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM) dengan A8 (Perusahaan swasta). Pada gambar 7, hubungan antara sub-elemen tersebut dinyatakan dalam angka 0 yang berarti A2 tidak lebih diharapkan berperan dari pada

A8. Tetapi pada gambar 8, setelah menggunakan hukum transitivitas, hubungan antar kedua elemen tersebut bernilai 1 yang mengindikasikan bahwa secara tidak langsung A2 lebih diharapkan berperan dari A8. Ternyata adanya hubungan tidak langsung ini ditunjukkan pada adanya hubungan langsung antara A2 dan A4 (Bappeda) yang menunjukkan bahwa A2 lebih diharapkan berperan dibandingkan A4. Kemudian pada hubungan antara A4 dan A8 menunjukkan bahwa A4 lebih diharapkan berperan dibandingkan A8. Jadi, meskipun secara langsung A2 tidak lebih diharapkan berperan dibanding A8, tetapi A4 menunjukkan bahwa secara tidak langsung A2 (Perindagkop) lebih diharapkan berperan dibanding A8 (perusahaan swasta). Hal yang sama terjadi pada hubungan antar sub-elemen lain yang diberi warna abu-abu.

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13
A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A3	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A4	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
A5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
A6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
A8	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
A9	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A10	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
A11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
A12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Gambar 4. Initial Reachability Matrix Lembaga yang Diharapkan Berperan

Keterangan :

- A1 = Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan
- A2 = Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM
- A3 = Badan Litbang
- A4 = Badan Perencanaan Pembangunan Pengembangan Daerah
- A5 = Dinas Pariwisata
- A6 = Penyuluh Pertanian
- A7 = Lembaga Penelitian / Perguruan Tinggi
- A8 = Perusahaan Swasta
- A9 = Lembaga Perbankan
- A10 = Organisasi Kelapa
- A11 = LSM
- A12 = Kelompok Tani / Gapoktan
- A13 = Petani Kelapa

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13
A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A2	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A3	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A4	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
A5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
A6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
A8	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
A9	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
A10	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
A11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
A12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Gambar 5. *Final Reachability Matrix* Lembaga yang Diharapkan Berperan

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	DP	R
A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
A2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	3
A3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	3
A4	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2
A5	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	2	5
A6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
A7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	12	2
A8	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	9	4
A9	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	9	4
A10	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	9	4
A11	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	6
A12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
A13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
D	5	9	10	10	12	9	10	11	10	11	13	11	7		
R	7	5	4	4	2	5	4	3	4	3	1	3	6		

Gambar 6. *Canonical Matrix* Lembaga yang Diharapkan Berperan.

Keterangan :

DP : *Driver Power* (daya dorong)D : *Dependence* (ketergantungan)R : *Ranking* (tanda * merupakan elemen kunci)

Salah satu luaran dari ISM adalah adanya grafik yang membagi 13 sub-elemen lembaga yang diharapkan berperan dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene ke dalam empat kuadran beserta koordinatnya. Sebelas sub-elemen tersebut terbagi ke dalam tiga kuadran yaitu *independent*, *linkage*, dan *dependent*. Tidak terdapat sub-elemen yang berada pada kuadran *autonomous*. Sebanyak satu sub-elemen berada di kuadran *independent* yaitu Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan. Sub-elemen ini

termasuk ke dalam kuadran *independent* dikarenakan mereka memiliki *driver power* (daya dorong/pengaruh) yang tinggi dan *dependence* (ketergantungan) yang rendah. Hal ini berarti bahwa sub-elemen ini dapat memengaruhi atau lebih kuat dari pada sub-elemen yang berada pada kuadran *linkage* dan *dependent*. Selain itu, sub-elemen tersebut juga menunjukkan pentingnya pengaruh mereka dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Sebagai tambahan, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan

merupakan aktor kunci dalam kuadran ini karena memiliki *driver power* dengan poin 13 yang menunjukkan bahwa lembaga tersebut

lebih diharapkan berperan dari lembaga lainnya

Driver Power	13					A1		A13		A6		A12		
	12										A4,7			
	11									A2	A3			
	10													
	9										A9	A8,10		
	8			Independent				Linkage						
	7													
	6													
	5													
	4													
	3			Autonomous				Dependent						
	2											A5		
	1													A11
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		Dependence												

Gambar 7. Directional Graph (DP-D) Lembaga yang Diharapkan Berperan.

Sementara itu, terdapat sepuluh sub-elemen pada kuadran *linkage* yakni petani kelapa, penyuluh pertanian, kelompok tani/gapoktan, Bappeda, Lembaga Penelitian/Perguruan Tinggi, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, Badan Litbang, Lembaga Perbankan, perusahaan swasta dan organisasi kelapa. Sub-elemen pada sektor ini perlu dikaji dengan hati-hati karena memiliki hubungan antar sub-elemen yang tidak stabil yang artinya tindakan yang diambil dari sub-elemen pada kuadran ini dapat memengaruhi sub-elemen di kuadrannya sendiri maupun di kuadran lain. Hal ini dikarenakan sub-elemen yang berada pada kuadran ini memiliki *driver power* yang tinggi dan *dependence* yang juga tinggi. Pada kuadran ini juga terdapat aktor kunci yakni kelompok tani/gapoktan, hanya saja yang membedakan kelompok tani dengan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, yang juga merupakan aktor kunci, adalah kelompok tani masih mendapatkan pengaruh yang besar dari lembaga lain karena berada pada kuadran *linkage* serta memiliki *dependence* yang besar.

Kemudian pada kuadran *dependent* terdapat dua sub-elemen yaitu Dinas Pariwisata dan LSM. Kedua lembaga tersebut

memiliki *driver power* yang rendah dan *dependence* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh sub-elemen lain yang berada pada kuadran di atasnya (*linkage* dan *independent*). LSM menempati posisi atau level terendah dalam kuadran *dependent* dikarenakan sejatinya mereka adalah lembaga eksternal yang tidak memiliki kewajiban khusus untuk berkontribusi dalam meningkatkan produksi kelapa. Tetapi peran mereka masih bisa diharapkan berperan apabila mereka memiliki program untuk membina petani yang sejalan dengan program pemerintah. Posisi LSM berbeda dengan lembaga perbankan yang posisinya cenderung mendekati kuadran *linkage*, hal ini dikarenakan kontribusi perbankan dalam meningkatkan produksi kelapa melalui KUR masih dianggap penting meskipun lembaga perbankan tidak bisa memengaruhi petani secara langsung untuk mengambil kredit pada mereka. Selain itu, dalam menjalankan programnya, baik pemerintah maupun perusahaan swasta masih bekerja sama dengan lembaga perbankan untuk memberikan bantuan pendanaan.

Hasil dari interpretasi ISM ini sejalan dengan hasil penelitian (Arsyad et al., 2021)

yang menunjukkan bahwa Dinas Perkebunan dan kelompok tani/gapoktan merupakan aktor kunci dalam pengembangan kelembagaan pertanian pada komoditas kakao di wilayah perbatasan Indonesia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari (Sriwana et al., 2017) yang mendapatkan bahwa petani/kelompok tani merupakan aktor kunci dalam keberlanjutan.

Pembentukan Model Strukturisasi Lembaga

Lembaga yang berada pada level 1 yakni Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, petani kelapa, penyuluh pertanian, dan Kelompok Tani/Gapoktan merupakan lembaga yang berada dalam puncak strukturisasi level karena mereka adalah aktor kunci dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Sementara itu, lembaga pada level 6 yakni LSM merupakan lembaga yang berada pada dasar strukturisasi level. Hal ini menunjukkan keberhasilan peningkatan produksi kelapa sangat ditentukan oleh peran lembaga pada level atas beserta dukungan dari lembaga-lembaga yang berada pada level di bawahnya. Sementara itu, peran lembaga pada level dasar menjadi penentu akhir dalam upaya peningkatan produksi kelapa.

Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan menjadi aktor kunci karena lembaga tersebut merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas permasalahan produksi kelapa. Selain itu, sudah merupakan tugas dari dinas tersebut untuk mengupayakan adanya peningkatan produktivitas komoditas kelapa melalui fungsi perumusan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam menjalankan kebijakan/program. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan pegawai Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, pihak dinas sampai saat ini sudah sangat banyak berperan dalam meningkatkan produksi kelapa pada aspek teknis melalui bantuan sarana produksi, penyediaan data dan informasi terkait kondisi perkebunan dan kelembagaan petani, dan membawa beberapa kelompok tani untuk studi banding. Namun, upaya-upaya tersebut belum dapat dikatakan

maksimal dikarenakan terbatasnya SDM dan anggaran yang diberikan kepada Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan untuk menjalankan programnya. Sebagai contoh pemberian bantuan saprodi yang hanya dapat diberikan kepada sejumlah kecil kelompok tani. Posisi kelompok tani/gapoktan sebagai aktor kunci dalam meningkatkan produksi dikarenakan merekalah pihak/lembaga yang memiliki mayoritas lahan perkebunan serta subjek yang membudidayakan kelapa, merekalah subjek dari penyuluhan, dan merekalah sasaran penerima bantuan pemerintah. Peran yang mereka lakukan adalah melakukan budidaya serta memastikan ketersediaan kelapa, bergabung dan membentuk kelompok untuk secara aktif memanfaatkan bantuan serta bimbingan dari pemerintah. Oleh karena itu, mereka memiliki posisi yang strategis sebagai lembaga yang berperan dalam meningkatkan produksi kelapa. Selain itu, kebanyakan petani kebun di Majene melakukan praktik polikultur (menanam banyak jenis tanaman), tetapi pada wilayah sentra produksi seperti di Kecamatan Banggae Timur, Pamboang, Sendana dan Malunda, tanaman kelapa masih banyak sebagai sumber pemasukan mereka. Karenanya lembaga petani di empat kecamatan tersebutlah yang paling diharapkan berperan untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene.

Selanjutnya pada level 2 terdapat Bappeda dan lembaga penelitian/ perguruan tinggi. Bappeda berperan dalam melaksanakan penyusunan perencanaan pembangunan daerah, pelaksanaan perencanaan, pengendalian, monitoring dan evaluasi pelaksanaan perencanaan pembangunan daerah diharapkan bisa berperan dalam penyusunan dan perencanaan dalam meningkatkan produksi kelapa di Majene.

Lembaga penelitian/ perguruan tinggi diharapkan memberikan peran melalui riset dan pengembangan dalam bidang budidaya seperti penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), pengembangan varietas unggul, pengelolaan pasca panen, kelembagaan, sosial

ekonomi, serta kebijakan/peraturan. Sebagai lembaga yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan produksi kelapa, lembaga penelitian juga diharapkan berperan dengan melakukan riset bersama dengan SKPD dan perusahaan swasta pada analisis keputusan (*decision analysis*). Hasil penelitian dari lembaga penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan serangkaian alternatif yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan produksi kelapa.

Lembaga pada level 3 yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Koperasi dan UMKM dan Badan Penelitian dan Pengembangan. Kedua lembaga ini sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi kelapa, akan tetapi kedua lembaga tersebut diharapkan berperan dalam memastikan kebijakan perdagangan serta ketersediaan pasar bagi produk kelapa sehingga petani selalu memiliki tempat untuk memasarkan komoditasnya. Selain itu, kedua lembaga ini juga dapat berperan dengan melakukan koordinasi dan konsultasi antar SKPD dalam menyusun rencana strategis dan rencana kerja untuk mendukung peningkatan daya saing kelapa Majene.

Kemudian lembaga yang berada di level 4-6 adalah Lembaga Perbankan, organisasi kelapa, perusahaan swasta, Dinas Pariwisata, dan LSM. Kebanyakan lembaga yang berada pada level ini adalah lembaga non-pemerintah selain Dinas Pariwisata. Meskipun mereka bukan bagian dari lembaga pemerintah yang memiliki tupoksi untuk meningkatkan produksi kelapa, mereka tetap diharapkan mengambil

peran dalam upaya meningkatkan produksi kelapa meskipun mereka tidak diikat oleh kewajiban tersebut. Rendahnya posisi lembaga non-pemerintah dalam level menunjukkan lebih kurangnya harapan kepada mereka untuk bekerja dibandingkan lembaga pemerintah, namun lembaga tersebut tetap memberikan kontribusi seperti program CSR yang dimiliki perusahaan, KUR oleh lembaga perbankan, LSM yang bekerja sama dengan perusahaan untuk menyalurkan dana dan melakukan pembinaan, ataupun organisasi kelapa seperti ASKINDO yang dapat melakukan pertemuan berupa Konferensi Kelapa Internasional Indonesia dengan para anggotanya untuk membahas isu perkelapaan.

Program Strategis

Interpretasi Output ISM

Program strategis merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan produksi kelapa. Program, yang kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan, harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan. ISM membantu dalam menentukan program kunci di antara banyaknya program yang bersumber dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Oleh karena itu, penilaian dari para pakar untuk menentukan program strategis menjadi penting untuk dilakukan. Hasil perhitungan pertama dari ISM adalah SSIM yang merupakan hasil dari agregat penilaian responden terkait program strategis untuk meningkatkan produksi kelapa yang ditampilkan pada gambar 8

	13	12	11	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
1	V	X	X	A	X	V	X	A	A	X	X	X	
2	X	X	X	A	X	X	X	A	A	A	A	X	
3	V	X	A	A	X	V	X	A	A	X			
4	V	V	X	A	V	V	X	X	X				
5	V	V	X	X	V	V	X	X					
6	V	V	X	X	V	V	X						
7	V	X	X	A	X	V							
8	A	A	A	A	X								
9	X	X	A	A									
10	V	V	V										
11	X	V											
12	V												
13													

Gambar 8. SSIM Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa

Selanjutnya, hubungan kontekstual antar sub-elemen pada SSIM dalam bentuk huruf (VAXO) diubah menjadi *initial reachability*

matrix dengan menggunakan angka sesuai aturan metode ISM sebagaimana ditunjukkan pada gambar 9.

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13
B1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
B2	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1
B3	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1
B4	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
B5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
B8	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
B9	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1
B10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B11	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
B12	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1
B13	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1

Gambar 9. *Initial Reachability Matrix* Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa
Keterangan :

C1 = Perencanaan dan Desain Kampung Kelapa

C2 = FGD Kampung Kelapa

C3 = Kajian akademik Kampung Kelapa

C4 = Standarisasi produk kelapa dan turunannya

C5 = Peningkatan SDM penyuluh

C6 = Penyediaan akses terhadap modal

C7 = Program pembinaan kelembagaan petani

C8 = Studi banding lembaga

C9 = Pengefektifan koordinasi antar lembaga

C10 = Ekstensifikasi lahan perkebunan

C11 = Pembentukan kemitraan usaha tani dengan perusahaan

C12 = Pembentukan tim khusus penelitian dan pengembangan kelapa C13

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13
B1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
B2	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1
B3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
B4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
B8	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
B9	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1
B10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
B11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
B12	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1
B13	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1

Gambar 10. *Final Reachability Matrix* Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa.

Setelah dilakukan proses pengecekan dengan menyesuaikan pada aturan transitivitas sampai didapatkan *Final Reachability Matrix* (gambar 20), selanjutnya dilakukan penghitungan *driver power* dan *dependence*. Sub-elemen yang mendapatkan poin 13 merupakan program kunci dalam

meningkatkan produksi kelapa seperti yang dapat dilihat pada gambar 11. Terdapat tiga program yang menjadi program kunci yaitu 'program standarisasi produk kelapa dan turunannya', 'peningkatan SDM penyuluh', 'penyediaan akses terhadap modal dan 'program ekstensifikasi lahan perkebunan.

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	DP	R
B1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	2
B2	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	10	3
B3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	2
B4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
B5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
B6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
B7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	2
B8	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	5	5
B9	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	8	4
B10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	1*
B11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	2
B12	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	8	4
B13	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	5	5
D	10	13	11	9	8	8	11	9	13	4	9	12	13		
R	4	1	3	5	6	6	3	5	1	7	5	2	1		

Gambar 11. Canonical Matrix Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa

Keteterangan :

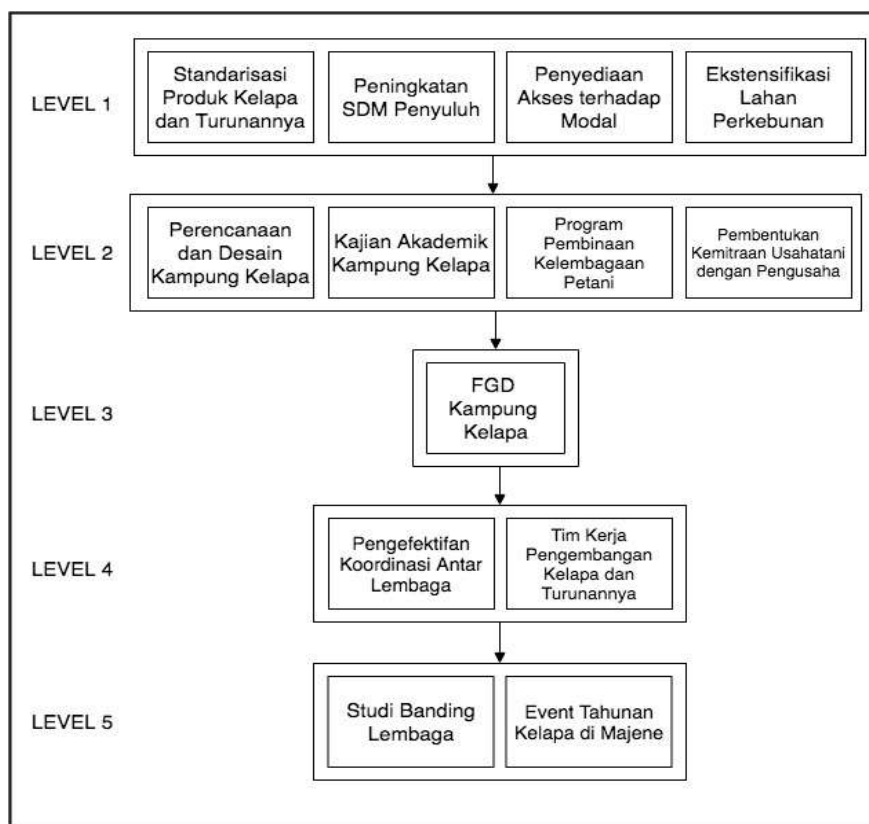
DP : *Driver Power* (daya dorong)D : *Dependence* (ketergantungan)R : *Ranking* (tanda * merupakan elemen kunci)

Directional graph adalah salah satu luaran dari ISM yang membagi ke-13 sub-elemen program strategis untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene ke dalam empat kuadran. Di antara sebelas sub-elemen tersebut, semuanya juga terbagi ke dalam tiga kuadran (*independent*, *linkage*, dan *dependent*). Sebagaimana pada penilaian lembaga, pada penilaian program strategis juga tidak terdapat sub-elemen yang berada pada kuadran *autonomous* yang berarti setiap program dianggap penting dalam meningkatkan produksi kelapa. Sebanyak

empat sub-elemen berada di kuadran *independent* yaitu program penyuluhan, peningkatan SDM penyuluh, pembinaan kelembagaan petani, dan penyediaan akses terhadap modal. Keempat program tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan produksi kelapa, sementara program pada kuadran lain membantu dalam mendukung program *independent*. Selain itu, keempat sub-elemen tersebut juga menunjukkan prioritas program yang perlu dilaksanakan oleh kelembagaan pertanian untuk meningkatkan produksi kelapa.

Driver Power	13				A10				A5,6	A4					
	12										A11	A1,3,7			
	11														
	10													A2	
	9														
	8	Independent							Linkage				A12	A19	
	7														
	6														
	5														
	4													A8,13	
	3	Autonomous							Dependent						
	2														
	1														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
		Dependence													

Gambar 12. Directional Graph (DP-D) Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa



Gambar 13. Strukturisasi Level Program Strategis Untuk Meningkatkan Produksi Kelapa.

Sementara itu terdapat sepuluh sub-elemen pada kuadran *linkage* yakni ‘program peningkatan SDM penyuluh’, ‘penyediaan akses terhadap modal’, ‘standarisasi produk kelapa dan turunannya’, ‘pembentukan kemitraan usaha tani dengan pengusaha’, ‘perencanaan dan desain kampung kelapa’, ‘kajian akademik kampung kelapa’, ‘program pembinaan kelembagaan petani’, ‘FGD kampung kelapa’, tim kerja pengembangan kelapa dan turunannya dan ‘pengefektifan koordinasi antar lembaga’. Program-program pada kuadran ini memiliki hubungan yang tidak tetap yang artinya tindakan yang diambil dari sub-elemen pada kuadran ini dapat memengaruhi sub-elemen di kuadrannya sendiri maupun di kuadran lain.

Pembentukan Model Struktur Program Strategis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan

terdapat lima level program strategis dalam meningkatkan produksi kelapa di mana program-program yang berada pada level satu merupakan program kunci. Interpretasi model strukturisasi level yang terdapat pada gambar 23 dilakukan untuk mendeskripsikan program-program tersebut.

Pada level 1 terdapat empat program yakni ‘program standarisasi produk kelapa dan turunannya’, ‘peningkatan SDM penyuluh’, ‘penyediaan akses terhadap modal’ dan ‘ekstensifikasi lahan perkebunan’. Keempat program ini merupakan program kunci dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Program penyuluhan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta tingkat adopsi teknologi melalui partisipasi aktif dari kelompok petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Attipoe et al., (2021) yang menjelaskan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan produktivitas lahan, pendapatan

usahatani, dan pendapatan rumah tangga secara signifikan. Oleh karena itu, program ini menjadi program yang sangat diperlukan dalam upaya peningkatan produksi kelapa. Namun, program ini belum berjalan efektif dari sisi lembaga pemerintah karena kurangnya kualitas tenaga penyuluh. Oleh karena itu, pemerintah dan mitranya harus berinvestasi dalam penyuluhan sehingga tersedia penyuluh yang berkualitas dan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengadopsi inovasi. Program tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat, seperti pada program penyuluhan tentunya perlu ditunjang dengan kualitas dan kuantitas penyuluh. Kedua program ini harus diutamakan dan dijalankan secara bersama-sama. Sebagai tambahan, program pembinaan kelembagaan petani yang berfokus pada peningkatan SDM petani dalam mengelola lembaga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petani sebagai pelaku utama dalam upaya meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Program standarisasi produk kelapa dan turunannya dan program penyediaan akses terhadap modal akan menggairahkan permintaan produk kelapa, ini akan mendorong peningkatan produksi kelapa. Program ekstensifikasi lahan perkebunan sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan produksi kelapa juga melakukan peremajaan dan rehabilitasi tanaman kelapa. Ekstensifikasi lahan berarti membuka lahan untuk ditanami kelapa, pada kondisi di lapangan, yang melakukan pembukaan lahan adalah petani sendiri, kemudian mereka meminta bantuan bibit kepada pemerintah. Namun, langkah tersebut akan lebih baik jika petani sudah berhasil meremajakan dan merehabilitasi seluruh tanaman yang sudah tua dan rusak terlebih dahulu dan kemudian melakukan penambahan luas areal perkebunan untuk memaksimalkan potensi lahan

Kemudian pada level 2 hanya terdapat empat program yaitu ‘perencanaan dan desain kampung kelapa, FGD kampung kelapa, program pembinaan kelembagaan petani, dan ‘pembentukan kemitraan usaha tani dengan pengusaha’. Perencanaan dan desain kampung

kelapa merupakan program kerjasama antara pihak Pemerintah Kabupaten Majene dengan Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) dalam hal ini Fakultas Pertanian dan Kehutanan dalam mendesain kampung kelapa Majene yang diharapkan dapat meningkatkan produksi kelapa. Kajian akademik kampung kelapa merupakan penelitian yang dilaksanakan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Unsulbar untuk memperoleh data dan informasi yang akan dijadikan dasar dalam perencanaan dan desain kampung kelapa Majene selanjutnya menjadi bahan peraturan daerah untuk dapat meningkatkan produksi kelapa. Program pembentukan kemitraan usaha tani dengan perusahaan memudahkan dalam penyediaan bibit / benih, pupuk, alat-alat pertanian, jaminan ketersediaan harga dan produk kelapa sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa,, dan tersedianya pembeli tetap.

Pada level 3 yakni program strategis ‘kampung kelapa Majene, dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Majene, dihadiri oleh Bupati Majene, Universitas Sulawesi Barat, Dinas terkait, LSM, pelaku usaha kelapa, dan lainnya, ini untuk mendesain dan merencanakan program kampung kelapa Majene,

Sementara pada Level 4 terdapat program ‘pengefektifan koordinasi antar lembaga’, dan ‘tim kerja pengembangan kelapa dan turunannya’ dan pada level 5 terdapat program ‘studi banding lembaga’ dan ‘Event tahunan kelapa Majene’. Kedua program ini menempati struktur paling bawah karena tidak memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan program lain dalam meningkatkan produksi kelapa di Majene. Dapat dikatakan bahwa kedua program ini dapat menjadi program akhir penentu kesuksesan dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Program pengefektifan antar lembaga dan tim kerja pengembangan kelapa, dan Event tahunan kelapa turunannya adalah bagian dari perencanaan dan desain kampung kelapa majene.

Hasil interpretasi ISM dan model

struktur pada setiap elemen telah dilakukan validasi oleh pakar dengan meminta pakar untuk memberikan komentar terhadap rumusan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa strukturisasi level dan pembagian kuadran beserta analisis yang dihasilkan telah menggambarkan kondisi nyata serta hal yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan produksi kelapa di Majene.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk memberikan model peran lembaga, serta program startegis sebagai acuan untuk meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene. Hasilnya adalah lembaga yang merupakan aktor kunci dalam meningkatkan produksi kelapa di Kabupaten Majene adalah kelompok tani/gapoktan, Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan, petani kelapa dan penyuluh pertanian. Kemudian program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa adalah ekestensifikasi lahan perkebunan, peningkatan SDM penyuluh, penyediaan akses terhadap modal dan standarisasi produk kelapa dan turunannya

Ketiga program kunci untuk meningkatkan produksi kelapa juga memiliki keterkaitan dengan aktor kunci. Program penyuluhan adalah program wajib bagi Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan dengan salah satu kegiatannya yakni mengadakan sekolah lapang. Selain itu, program peningkatan SDM penyuluh sebagai program kunci dinilai sangat relevan dengan kondisi yang dihadapi penyuluh di Majene dikarenakan pihak Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan memiliki SDM yang terbatas untuk melakukan penyuluhan, mereka membutuhkan bantuan dari penyuluh pertanian akan tetapi terkendala dengan latar belakang pengetahuan dan perbedaan tupoksi. Oleh karena itu, penambahan tenaga penyuluh di Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan ataupun peningkatan kualitas penyuluh di Dinas Pertanian sehingga mereka bisa melakukan penyuluhan perkebunan menjadi program prioritas untuk dilaksanakan.

Program pembinaan kelembagaan petani diharapkan mampu untuk menjawab realita meningkatnya jumlah kelompok tani perkebunan di Kabupaten Majene sebanyak 26 kelompok. Hadirnya kelompok baru/pemula tersebut tentunya tidak terlepas dari perlunya mereka untuk mendapat pembinaan agar mampu berlembaga dengan baik. Diharapkan dengan kuatnya kelembagaan petani secara langsung dapat mendorong mereka untuk meningkatkan produksinya melalui keterlibatan secara proaktif dalam penyuluhan, kemudahan mengakses permodalan dan informasi harga karena melakukan pemasaran secara kelompok, serta penerimaan bantuan yang tepat sasaran sesuai kebutuhan kelompok.

Berdasarkan analisis kelembagaan, maka dapat diidentifikasi peran kelembagaan pertanian untuk meningkatkan produksi kelapa dalam berbagai aspek. Pertama, peran sosial, kelembagaan berperan dalam membentuk alur koordinasi antar lembaga sehingga pelaksanaan program untuk meningkatkan produksi kelapa dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Selain itu, kelembagaan juga berperan dalam memberdayakan kelompok tani sehingga membangkitkan motivasi, kesadaran, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi kakao melalui penerapan GAP. Selanjutnya pada peran ekonomi, kelembagaan berperan dalam menyediakan input produksi kepada kelompok tani yang dapat memberikan dampak langsung dalam peningkatan produksi serta memberikan pasar bagi petani untuk menjual kakaonya melalui kemitraan dengan perusahaan dan LSM. Kemudian pada peran lingkungan, kelembagaan pertanian mengupayakan budidaya kakao yang menghasilkan produksi yang banyak serta berkelanjutan melalui penggunaan pupuk dan pestisida organik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Pulubuhu, D. A. T., Unde, A. A., Djufry, F., & Darwis. (2020).

- Agricultural development: Poverty, conflict and strategic programs in country border. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012091>
- Arsyad, Muhammad, Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Aries, D., Pulubuhu, T., Unde, A. A., J. A. R., & Amiruddin, A. (2021). *AGROLAND : JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN Linkage of Roles Between Institutions for Agricultural Development in Indonesian Border Area*. 28(1), 1–16.
- Arsyad, Muhammad, Nuddin, A., Jamil, M. H., & Yusuf, S. (2019). *Model Kelembagaan Pertanian untuk Wilayah Perbatasan Indonesia*. CV. Nas Media Pustaka.
- Allorerung, D., Mahmud, Z., Novariant, H., & Luntungan, H.T. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian
- Attipoe, S. G., Cao, J. min, Opoku-Kwanowaa, Y., & Ohene-Sefa, F. (2021). Assessing the impact of non-governmental organization's extension programs on sustainable cocoa production and household income in Ghana. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(10), 2820–2836. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(21\)63607-9](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(21)63607-9)
- Azaki, M. A. (2019). Studi Tentang Pembangunan Pertanian di Kelurahan Sangasanga Muara Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(3), 1391–1402.
- Bahjad, A., Rasyid, R., & Salim, M. (2019). *Analisis tingkat kepuasan petani terhadap prestasi kerja penyuluh pertanian*. 2(1), 11–23.
- BPS. (2021). *Sulawesi Selatan Province in Figures 2021* (B. P. Su. Selatan (ed.)). Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/1102002.73>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- D.W, M. A. P. (2017). Perencanaan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 3(1), 51–61. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i1.215>
- Eskarya, H., & Elihami. (2019). the Institutional Role of Farmer Groups To Develop. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1 No. 1, 81–87. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/205>
- Fahmid, I. M., Harun, H., Fahmid, M. M., Saadah, & Busthanul, N. (2018). Competitiveness, production, and productivity of cocoa in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 157(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/157/1/012067>
- Fahmid, Imam Mujahidin. (2013a). Cocoa Farmers Performance at Highland Area in South Sulawesi , Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 3(6), 360– 370.
- Fahmid, Imam Mujahidin. (2013b). *Social Innovation Among Ethnic in Cocoa Farming at Sulawesi , Indonesia*. 3(15), 122–130.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Pertanian Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.

- Jafar, R. (2016). *Analisis Sistem Kelembagaan Dalam Perencanaan dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Kabupaten Enrekang*.
- Kusnadi, Nunung, 2014. *Dasar – Dasar Agribisnis*. Tangerang Selatan, Penerbit UT.
- Maharani, M. D. D. (2019). Model of agro-eco-village by using interpretative structural modeling for improving sustainable development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 355(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/355/1/012099>
- Mahmud, Z. 2008. Modernisasi Usaha Tani Kelapa Rakyat. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(4), 274-287.
- Munawir, A. (2021). Environmental Institution Improvement Using Interpretative Structural Modeling (ISM) Technique in Lore Lindu National Park (LLNP), Central of Sulawesi Province-Indonesia. *Plant Archives*, 21, 2421–2427.
- Mursidin. (2016). Peran Ekonomi Kelembagaan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Peternakan di Kelurahan Tallumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dan Industri Perternakan*, 3(1), 194–202.
- Noor, Juliansyah, 2014. *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen*, Jakarta, PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nurani, Nina., 2007. *Daya Saing Agribisnis-Aspek Hukum dan Strategi Pembangunan*, Nuansa, Bandung.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Press Syndicate of the University of Cambridge.